

SUMBANGAN TEKS APOKALIPTIK TERHADAP GERAKAN SOSIAL POLITIK DALAM GEREJA

Yohanes Hasiholan Tampubolon

Jaringan Pemuda Kristen Hijau

Pos-el: jotampubolon@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.188.267-287>

Abstract: This article will identify apocalyptic texts in the Protestant canonical book and then explain about Martin Luther and Thomas Muntzer's approach to apocalyptic texts. They see historical events from an apocalyptic perspective but contradict their application in social and political life. The author considers that apocalyptic texts are very influential in the socio-political movements that have been practiced by Muntzer and Luther. After seeing the approach and application of Muntzer and Luther to apocalyptic texts, the author explains the views of Marxist thinkers about the relationship of the Protestant reform movement and revolutionary theory.

Keywords: movement, revolutionary, reformation, apocalyptic, Luther, Muntzer.

PENDAHULUAN

Tulisan-tulisan apokaliptik dalam Alkitab sering menjadi legitimasi sebagian umat untuk mengabaikan persoalan di bumi. Calvin DeWitt, tokoh kaum Injili di Amerika, menuliskan sepuluh hambatan orang Kristiani untuk peduli pada persoalan di bumi. Tetapi, persoalan yang paling utama berkaitan dengan pandangan dari teks apokaliptik, yakni bumi sebagai tempat tinggal sementara yang akan hancur lebur pada hari kiamat.¹ Dengan pandangan tersebut, umat menjadi tidak peduli dengan jurang kemiskinan yang semakin lebar, penggundulan

1 Calvin DeWitt, "Creation's Environmental Challenge to Evangelical Christianity" dalam Berry (ed) *The Care of Creation: Focusing Concern and Action* (Madison, InterVarsity, 2000), 60-73.

hutan di Kalimantan, kolonialisme di Papua hingga genosida tahun 1965. Ada anggapan bahwa semua persoalan tersebut merupakan perkara duniawi dan seakan-akan kehadiran Kerajaan Allah di masa depan akan menghapus semua permasalahan tersebut.

Di sisi lain, ada anggapan juga dalam gerakan revolusioner yang bertumpu pada filsafat materialisme bahwa agama tidak signifikan dalam pergerakan. Agama yang percaya pada intervensi supranatural dalam sejarah dapat mengaburkan analisis objektif atas kenyataan dan agama justru turut menjadi alat hegemoni mengaburkan penderitaan rakyat.

Di sini penulis akan melihat tafsiran terhadap teks-teks apokaliptik. Teks-teks tersebut terlihat berpengaruh terhadap pandangan sosial dan politik umat, sekalipun, penerapannya tidak seragam (setidaknya itu yang tergambar dalam kisah Luther dan Muntzer). Umat dapat menjadi revolusioner atau kontra-revolusioner dengan pengaruh inspirasi dan harapan apokaliptik.

Tulisan ini akan melihat pemikiran Marthin Luther dan Thomas Muntzer terhadap teks-teks apokaliptik. Mereka berdua melihat peristiwa sejarah dari perspektif apokaliptik, tetapi bertentangan dalam konsekuensi sosial dan politiknya. Thomas Muntzer dan Marthin Luther adalah oposisi dari gereja sebagai pihak yang berkuasa, sedangkan Muntzer melangkah lebih jauh dengan melakukan perlawanan revolusioner dalam perang tani tahun 1525. Tulisan ini juga akan mengeksplorasi gerakan reformasi tersebut berdasarkan kacamata pemikir Marxis. Selain itu, pandangan para tokoh di awal reformasi mengajarkan kita bahwa hal-hal yang membawa kemajuan dalam kehidupan masyarakat secara aktual perlu diperjuangkan.

KITAB-KITAB APOKALIPTIK

Kata apokaliptik diperkenalkan pertama kali dalam diskusi ilmiah oleh Friedrich Lucke pada tahun 1832, dalam konteks pengantar diskusi mengenai tulisan apokaliptik Yohanes atau Kitab Wahyu.²

2 John Collins, *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 1.

Kitab apokaliptik yang dimaksudkan di sini adalah kitab yang menggunakan sastra apokaliptik dalam menyampaikan pernyataan Allah. Sastra apokaliptik sendiri adalah genre tulisan yang berasal dari masyarakat Yahudi kurang lebih antara tahun 250 SM dan 250 M.³⁴ Jenis tulisan ini hadir karena kemerosotan peran kenabian di Israel dan tekanan politik yang dialami bangsa Israel pada masa itu dan ciri yang dapat dilihat dari jenis tulisan apokaliptik adalah penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan ilahi.⁵

Teks-teks apokaliptik dimaksudkan untuk menafsirkan keadaan aktual pada zamannya dalam terang dunia supernatural di masa depan, dan untuk memengaruhi keduanya (baik masa kini dan masa depan) dalam intervensi dan otoritas Allah.⁶ Dalam terang teks-teks apokaliptik, mengubah dunia adalah sesuatu yang bukan mustahil. Bahkan, Allah pun ikut andil dalam pembaruan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, banyak tulisan apokaliptik Yahudi dan Kristen dapat bersifat subversif dan revolusioner, sebagai bentuk perlawanan terhadap kaisar dan pemerintahan (termasuk Kitab Daniel dan Wahyu).⁷ Namun, tulisan-tulisan apokaliptik juga untuk memperkuat otoritas kekuasaan kaisar, tetapi tulisan-tulisan tersebut hadir di luar tulisan-tulisan kanonik Alkitab.⁸

Paling jelas sastra apokaliptik terlihat dalam Kitab Daniel dan Kitab Wahyu dalam kitab kanonik Protestan.⁹ Selain kitab tersebut, ada juga

3 D.S Russel, *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 36-43.

4 John Collins, *loc. cit.*

5 John Collins, *The Apocalyptic Imagination* (Grand Rapids: William Eerdmans Publishing, 2016), 7.

6 John Collins, *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature*, *op. cit.*, 6.

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*

9 Dalam kanon katolik memang terdapat banyak "teks apokaliptik", termasuk dalam injil (bdk. Mrk. 13; Mat. 24:1-25:46, juga dalam banyak surat Paulus dan terutama dalam Kitab Wahyu kepada Yohanes). Kitab-kitab Perjanjian Lama yang dianggap apokaliptik dalam tradisi protestan, dalam kanon katolik dinamakan kitab "Deuterokanonika" yang dalam tradisi protestan dikenal sebagai "Pseudepigraphen". Kitab-kitab Apokaliptik (termasuk injil-injil apokaliptik) dalam pemahaman katolik adalah kitab-kitab yang tidak dimasukkan dalam kanon. Bdk. Apokryphe Bibel. Die verborgene Bücher der Bibel Wina, 1991. Kitab ini memuat semua kitab apokaliptik (dalam pengertian tradisi katolik) yang tidak diakui dalam kanon, termasuk Injil Yakobus, Injil Tomas, Injil Petrus.

Kitab Yoel yang bermuatan apokaliptik, tetapi tidak sebanyak muatan dalam Kitab Daniel dan Wahyu. Banyak perdebatan mengenai tahun penulisan dan penulis Kitab Daniel, tetapi dari genre tulisan dan berbagai penemuan terbaru, kitab tersebut ditulis sekitar abad kedua SM, sedangkan tulisan kitab tersebut menggunakan bahasa Ibrani dan sebagian dalam bahasa Aram.¹⁰ Dalam Kitab Daniel ditemukan dua pola yang berbeda antara pasal 1-6 dengan pasal 7-12. Tulisan apokaliptik dapat dilihat dalam Daniel pasal 7-12 yang berisi berbagai penglihatan, sedangkan Kitab Wahyu ditulis oleh Yohanes di tengah konteks penganiayaan orang-orang Kristen sekitar pada tahun 90 M.¹¹ Kitab Wahyu sebagian besar berisi tentang penglihatan dan simbol-simbol yang sulit dimengerti.

Ada perbedaan dan persamaan tulisan apokaliptik dan nubuat. Perbedaan kedua jenis tulisannya itu terdapat pada cara penyampaian pesan. Pesan dalam nubuat disampaikan Allah secara lisan, sedangkan dalam kitab apokaliptik, pesan Allah diperoleh dari penglihatan berbentuk tulisan.¹² Persamaan kedua jenis tulisan tersebut memperlihatkan keprihatinan Allah kepada umat-Nya dalam konteks situasi tertentu. Seruan nubuat para nabi mengungkapkan Allah yang prihatin dengan dosa umat sehingga umat diminta untuk bertobat dan kembali kepada Allah; sedangkan seruan apokaliptik, seperti ditemukan dalam Kitab Daniel, mengungkapkan keprihatinan Allah terhadap tekanan dari bangsa kepada umat dalam menjalankan praktik ibadahnya sehingga umat dihimbau untuk menjaga kesetiaan mereka kepada Allah.¹³

Kitab apokaliptik pun tidak lepas dari berbagai perdebatan penafsiran hingga statusnya sebagai kitab kanonik. Dari abad kedua

10 John Walvoord, *Every Prophecy of The Bible: Clear Explanations for Uncertain Times* (Colorado: David C Cook, 2011), 206.

11 Stephen Miller, *Panduan Memahami Kitab Suci* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 13.

12 Y.M Seto Marsunu (ed), *Apokaliptik : Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 13.

13 Harry Mowley, *Penuntun ke dalam Nubuat Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 113.

hingga keempat orang-orang Kristen berargumen dengan sengit terutama mengenai status Kitab Wahyu. Para kritikus menuduh kitab tersebut ditulis oleh bidat, dan para pembela berusaha menegaskan murid Yesus sendiri, yaitu Yohanes, yang menulis surat tersebut.¹⁴ Beberapa abad setelahnya, Erasmus adalah teolog pertama mempertanyakan status Kitab Wahyu.¹⁵ Marthin Luther juga mempertanyakan kanonisitas Kitab Wahyu karena dianggap sulit dimengerti (tidak jelas) dan di dalamnya citra Kristus tidak ditampilkan secara jelas.¹⁶ Namun, anehnya, Luther, sering merujuk pada Kitab Wahyu dalam berbagai tulisannya. Dapat dikatakan Luther ragu mengenai status kanonik Kitab Wahyu, tetapi konteks kehidupan pada masa reformasi sangat cocok dengan teks-teks apokaliptik yang memiliki berbagai gambaran dramatis dan retorika kekerasan dalam Kitab Wahyu. Berbeda dengan Kitab Wahyu, Kitab Daniel tidak diragukan Kanonisitanya oleh Luher. Luther dan Muntzer menyajikan berbagai interpretasi atas kitab tersebut, Luther dalam sebuah kontroversi dengan *Response to the Book of Ambrosius Catharinus* pada tahun 1521, dan Thomas Muntzer dalam *Sermon to the Princes* pada tahun 1524.

INTERPRETASI DAN PERLAWANAN

Ketika Martin Luther melontarkan kritiknya terhadap gereja dari tahun 1517, teks-teks apokaliptik terlihat mengambil bagian dari seruan perlawanannya. Paus berulang kali diidentifikasi sebagai Antikristus dan Roma (pusat gereja Katolik) disebut Babilonia baru. Mengenai Antikristus ia merujuk pada Kitab Wahyu, sedangkan Babilonia didasarkan pada Kitab Daniel (dan juga Wahyu) yang telah diterapkan pada situasi politik saat itu.

14 Elaine Pagels, *Revelations: Visions, Prophecy, and Politics in the Book of Revelation* (New York, Penguin Group, 2012), 2.

15 Marius Timmann Mjaaland, *The Hidden God: Luther, Philosophy, and Political Theology* (Indiana: Indiana University Press, 2016), 141.

16 *Ibid.*

Dalam hal penerapan, Marthin Luther berseberangan dengan Muntzer. Sekalipun Luther meyakini bahwa kebenaran harus dinyatakan, apapun kondisinya,¹⁷ ia tidak setuju dengan gerakan perlawanan para petani. Muntzer dan perlawanannya disebut sebagai orang-orang fanatik. Menurut Luther orang-orang fanatik tersebut tidak berjalan sesuai firman, tetapi berjalan sesuai kehendak sendiri dan memakai Alkitab untuk kepentingannya sendiri.

Di sisi lain, Gereja Katolik Roma, dituduh telah melakukan kegagalan. Para teolog Gereja pada saat itu sepakat bahwa Alkitab itu tidak jelas dan ambigu, sehingga, dibutuhkan magisterium kepausan untuk mendapatkan interpretasi yang benar.¹⁸ Berbagai kutipan dari tulisan Paulus dijadikan referensi oleh Luther untuk menunjukkan bahwa Injil itu sendiri adalah pesan yang kuat yang mengharuskan reformasi. Luther mengklaim Alkitab memiliki pesan yang jelas dan seharusnya dapat diakses oleh siapa saja. Prinsip interpretasi ini berbahaya bagi stabilitas politik di Eropa akhir abad pertengahan. Luther tentu sadar konsekuensi politik dari tuntutan tersebut. Pandangannya tersebut dapat berkontribusi pada potensi revolusi, dengan alasan pembebasan dari “penawanan di Babilonia”.

Pemberontakan revolusioner pun terjadi dengan hadirnya perang tani di Jerman 1524–1526. Perang tani tersebut berkaitan erat dengan peristiwa reformasi.¹⁹ Perang tani di Jerman mungkin bukan satu-satunya pergolakan kaum tani yang timbul di Eropa pada saat itu, tetapi perang tersebut merupakan perlawanan radikal yang bisa disebut revolusioner. Semangat revolusioner tersebut terkait erat ajaran *sola fide* yang memproklamasikan kesetaraan semua manusia dalam hubungannya dengan Allah.²⁰

17 Luther tidak setuju dengan sikap damai Erasmus dan menjelaskan, sikap itu bertentangan dengan Alkitab, kebenaran harus dinyatakan, apapun kondisinya Lih. Marthin Luther, *The Bondage of the Will* (1925) <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/pdf/luther_arbitrio.pdf>, diakses pada 20 September 2019.

18 *Ibid.*

19 Marius Timmann Mjaaland, *The Hidden God: Luther, Philosophy, and Political Theology* (Indiana: Indiana University Press, 2016), 156.

20 *Ibid.*

Meskipun Luther tidak bermaksud untuk membaca secara politis posisinya tersebut, tetapi mau tidak mau ada relevansi politiknya. Hal ini dikarenakan pada saat itu masalah-masalah teologis dan politis sangat erat terkait. Bisa dikatakan tidak ada masalah politik yang diperlakukan secara independen dari agama. Para petani pun melakukan pemberontakan dengan ditafsirkan sebagai intervensi ilahi dalam sejarah. Perlawanan tersebut dianggap sebagai tanda apokaliptik mengenai kedatangan hari-hari terakhir, meskipun melewati konflik dan pertumpahan darah.

Muntzer sendiri sebelumnya adalah mahasiswa Luther di Wittenberg.²¹ Ia kemudian menjadi seorang pendeta di Zwickau pada tahun 1520. Ia kemudian melarikan diri ke Praha. Di sana ia menerbitkan manifesto yang menggabungkan visi apokaliptik dengan antiklerisme dan pemberontakan. Tahun 1523 ia kembali aktif sebagai pengajar di kota Allstedt dan menulis liturgi Jerman yang kemudian digunakan sebagai liturgi standar di gereja Allstedt. Kemudian ia melarikan diri ke Muhlhausen di Thuringia pada Agustus 1524. Dia kemudian menjadi pendeta dan berkontribusi pada reorganisasi kota sesuai dengan cita-cita egaliter. Pada bulan April dan Mei 1525 ia menjadi salah satu pemimpin pusat dalam pergolakan Thuringian melawan kaum bangsawan.

Muntzer memiliki beberapa konfrontasi dengan Luther dari tahun 1523, terutama mengenai masalah-masalah teologis dan juga penerapan politik dari ide-ide teologis. Sejarawan gereja, Carl Hinrichs yakin bahwa Muntzer mencoba mendirikan pusat politik Reformasi yang baru, pertama di Allstedt dan kemudian di Muhlhausen.²² Pemberontakan kaum tani berkontribusi terhadap radikalisme politik, seperti yang dituliskan oleh Friedrich Engels, sedangkan kontra revolusi berada di pihak lain. Luther berpendapat bahwa terdapat perbedaan

21 Biografi Muntzer dapat dilihat di Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 140.

22 *Ibid.*, 157.

yang tegas antara kerajaan surga dan dunia, sedangkan Muntzer berargumen tindakan politik saat ini adalah bentuk perjuangan dalam bingkai sejarah apokaliptik.

Dalam *Sermon to the Princes* (1524), Muntzer mengajak kaum bangsawan untuk harus mengikuti contoh Nebukadnezar dalam Kitab Daniel (membunuh para pendeta yang ingin memerintah negara seperti para orang pintar di sekeliling raja Babilonia). Ia juga menulis dengan nada apokaliptik: “Karena itu, Daniel yang baru harus muncul dan menafsirkan wahyu tersebut untuk anda. Daniel tersebut harus maju, seperti yang diajarkan Musa (Ulangan 20:2) sebagai pemimpin pasukan. Dia harus mendamaikan kemarahan para pangeran dan orang-orang yang marah.”²³ Muntzer dalam tulisannya tersebut mengidentifikasi dirinya dengan Daniel dan mengancam para pangeran jikalau mereka tidak menggunakan pedang mereka melawan musuh-musuh Kristus, maka pedang tersebut akan diambil dan bahkan berbalik menghabisi mereka.

Muntzer berkhotbah seakan menampilkan kembali sebuah adegan dari Kitab Daniel. Muntzer menyajikan sebuah eksposisi Kitab Daniel, terutama mengenai tafsiran Daniel atas mimpi Raja Babilonia, Nebukadnezar. Thomas Muntzer mempersonifikasikan dirinya sebagai nabi Daniel yang menghadap Duke John sebagai “Raja Babel” di zamannya.

Pada tahun yang kedua pemerintahan Nebukadnezar bermimpilah Nebukadnezar; karena itu hatinya gelisah dan ia tidak dapat tidur. Lalu raja menyuruh memanggil orang-orang berilmu, ahli jampi, ahli sihir dan para Kasdim, untuk menerangkan kepadanya tentang mimpinya itu; maka datanglah mereka dan berdiri di hadapan raja.²⁴

Para “orang pintar” yang dipanggil Raja Nebukadnezar – merujuk pada pemimpin agama pada zaman kehidupan Muntzer – dianggap

23 Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis. Thomas Muntzer, “Sermon to the Princes,” dalam *Revelation and Revolution* (Pennsylvania: Lehigh University Press, 1993), 110.

24 Daniel 2:1-2

berbicara banyak tentang iman tetapi tidak dapat membuktikannya.²⁵ Para “orang pintar” tersebut tidak berhasil meyakinkan sang Raja untuk menafsirkan mimpinya. Mereka dibunuh, kemudian Daniel, seorang Yahudi, diberi kesempatan untuk menafsirkan mimpi Raja Nebukadnezar. Mimpi menjelaskan gambaran kolosal, indah dan menakutkan pada saat yang sama. Khotbah tersebut membuat cemas para penguasa dan Muntzer dicabut jabatannya sebagai pengkhotbah dua minggu kemudian.

Interpretasi Munzter terhadap ajaran Alkitab adalah langkah untuk mengkonkretkan pesan Alkitab dalam tindakan-tindakan politik. Ia menolak pemikiran Luther bahwa manusia dibenarkan oleh iman tanpa perbuatan. Sebaliknya menurut Munzter iman digenapi dan diaktualisasikan melalui perbuatan. Pembeneran menurut Muntzer harus diwujudkan tindakan mengejar keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Interpretasi Luther terhadap Kitab Daniel terlihat dalam responsnya terhadap tulisan Ambrosius Catharinus dalam *Apology* (1520). Ambrosius Catharinus menyatakan Luther menipu rakyat biasa dan dengan demikian menunjukkan bahwa ia harus dianggap sebagai Antikristus yang baru.²⁶ Dalam *Response to the Book of Ambrosius Catharinus* (1521), Luther membalikkan argumen Catharinus dan menuding Catharinus dan juga Paus Leo X sebagai figur-figur anti-Kristus karena keduanya milik kerajaan iblis, sebagaimana digambarkan dalam Kitab Daniel 8: 23–25.²⁷

Luther sendiri beranggapan bahwa penolakan otoritas kepausan terhadap firman Allah dan kehadiran orang-orang Turki di semenanjung Balkan juga berhubungan langsung dengan akhir zaman merupakan tanda akhir zaman.²⁸ Menurut Mark Edwards, pendapat

25 Eric Gritsch, *Thomas Muntzer: A Tragedy of Errors* (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 69.

26 Marius Timmann Mjaaland, *op. cit.*, 142.

27 *Ibid.*

28 Lih. Mark Edwards, *Luther's Last Battles: Politics and Polemics, 1531–1546* (London: Cornell University Press, 1983), 97 dan Martin Luther, *On War against the Turk* (1529) <<http://www.wolfmueller.co/wp->

Luther di atas bertolak dari tafsirannya terhadap teks-teks apokaliptik. Berdasarkan pada teks Daniel 7: 8-10, orang Turki dianggap sebagai manifestasi “tanduk kecil” yang datang untuk berperang mengalahkan orang-orang kudus. Sedangkan berdasarkan Yehezkiel 38 dan Wahyu 20:7, Luther menafsirkan penyerbuan pasukan Turki sebagai hukuman Tuhan atas orang-orang Kristen yang tidak beriman sehingga “pelayan iblis” (pasukan Turki) datang untuk menghadirkan malapetaka pada mereka.²⁹

Meskipun Luther dengan suara kenabiannya menuduh umatnya meninggalkan janji-janji Allah dan melihat murka Allah dalam bentuk serangan pasukan Turki, tetapi Luther mengatakan bahwa masih ada harapan bagi mereka. *“In contrast (to his enemies bringing the judgment of death), Christ our Savior has long ago provided something opposed to this; he has brought and given (it) through his resurrection to all those who believe it, call on him, and crave him”*.³⁰

Dalam sebuah surat yang ditulis untuk menghibur seorang pria yang khawatir menghadapi kematian, Luther menyinggung pertempuran apokaliptik yang dihadapi oleh setiap orang berdosa. Luther menuliskan bahwa sifat manusia yang lemah mendatangkan kekhawatiran, ketakutan dan keputusasaan dalam diri mereka.³¹ Iblis akan membuat seakan dosa manusia tampak besar sehingga ia mendapati dirinya tidak layak. Begitu juga dengan gambaran mengenai neraka yang menakutkan membuat orang bimbang dengan status orang pilihan.³² Namun, di dalam Anugrah Allah yang telah mengalahkan kuasa maut, kematian tidak akan tampak mengerikan, karena Kristus memperoleh kehidupan, dan orang-orang kudusnya

[content/uploads/2018/03/WarAgainstTurk_formattedtxtstudyquestionsCover.pdf](http://www.wolfmuellers.com/wp-content/uploads/2018/03/WarAgainstTurk_formattedtxtstudyquestionsCover.pdf)>, diakses pada 20 November 2019.

29 *Ibid.*

30 Martin Luther, *On War against the Turk* (1529) <http://www.wolfmuellers.com/wp-content/uploads/2018/03/WarAgainstTurk_formattedtxtstudyquestionsCover.pdf>, diakses pada 20 November 2019.

31 Martin Luther, *A Sermon on Preparing to Die* (1519) <<https://kwaweber.org/2019/08/29/dr-martin-luther-a-sermon-on-preparing-to-die-1519/>>, diakses pada 21 November 2019.

32 *Ibid.*

juga demikian. Luther menuliskan, “*The more profoundly you impress that image upon your heart and gaze upon it, the more the image of death will pale and vanish of itself without struggle or battle. Thus your heart will be at peace and you will be able to die calmly in Christ and with Christ, as we read in Revelation (14:13)*”.³³ Dalam nyanyan Luther *A Mighty Fortress* sangat jelas terlihat bahwa pandangan tersebut dibutuhkan oleh manusia berdosa yang terperangkap dalam peperangan/pembantaian.

Sebagai seorang pemikir apokaliptik, Muntzer berbeda dengan Luther. Muntzer percaya bahwa Allah masih berbicara kepada manusia melalui mimpi dan penglihatan, dan Muntzer, telah melihat keadaan dunia dan gereja yang korup saat itu, dan ia meyakini keniscayaan dari penghakiman yang akan segera terjadi.³⁴ Ia menyerukan pemberontakan demi mengakhiri ketidakadilan ekonomi yang diderita oleh para petani (meskipun dia tampaknya tidak mendukung pemberontakan dengan kekerasan sampai sore hari).³⁵ Berbeda dengan Luther yang percaya akan hari-hari terakhir, muncul kembalinya anti-Kristus yang diwakili oleh Paus pada saat itu dan kemungkinan adanya perubahan pada saat penghakiman terakhir, Muntzer justru mendorong orang-orang pilihan untuk mengupayakan penghakiman ilahi di dunia ini dengan melakukan “penuaian terakhir”, penghancuran “lalang” dan orang-orang fasik. Karena keyakinan seperti itu, Muntzer kemudian dituduh oleh Luther sebagai Iblis.

Konflik antara Muntzer dan Luther semakin tajam. Luther dikritik karena mengkhianati prinsip-prinsip dasar Reformasi dan mengecewakan rakyat biasa yang mengharapkan bantuan moral dalam perjuangan untuk keadilan. Muntzer memanggil Luther sebagai Dr. Pembohong (*Dr. Liar*):

33 *Ibid.*

34 Andrew Bradstock, “Thomas Müntzer: Mystic and Apocalyptic Revolutionary?” *Journal Reformation* Vol. 5 No. 1, 2000, 32

35 *Ibid.*

*Oh Doctor Liar, you sly fox. Through your lies you have made sad the hearts of the righteous, whom God has not deceived. Thereby you have strengthened the power of the evildoers, so that they remain set in their old ways. Thus your fate will be that of the trapped fox. The people will be free. And God alone will be lord over them.*³⁶

Ketika konflik meningkat pada tahun 1525, Luther mencoba untuk memberikan solusi bagi petani dan para penguasa. Dalam *Admonition to Peace*³⁷ ia menantang kaum bangsawan untuk menerima beberapa tuntutan petani yang tertulis dalam *twelve article* dan memberi tahu kaum bangsawan bahwa semua tuntutan yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik, lebih damai, dan makmur bagi semua orang, harus diterima. Dia juga memperingatkan para petani bahwa sekalipun dianiaya untuk sementara waktu, dan meskipun menghadapi kematian, mereka akan menang pada akhirnya, dan jiwanya akan bersama semua orang suci. Akan tetapi jika mereka tidak memiliki keadilan dan hati nurani yang baik, meskipun mereka menang sementara waktu, dan membunuh semua pangeran, tetapi pada akhirnya tubuh dan jiwa mereka akan hilang selamanya. Para petani juga dianggap oleh Luther telah keliru menafsirkan tulisannya dalam *On the Freedom of a Christian* dengan aplikasi aksi politik (padahal konsep dua kerajaan dalam tulisannya tidak bermaksud demikian). Pamflet pun disebar untuk meredam kekacauan, tetapi tidak berkontribusi banyak meredakan konflik, tidak lama setelah itu, pemberontakan besar pecah.

Dalam situasi yang semakin kaos, Luther menerbitkan pamflet *Against the Robbing and Murdering Hordes of Peasants* (1525).³⁸ Pamflet tersebut berisi serangan terhadap para petani karena dianggap meninggalkan jalan damai dan mengambil jalan kekerasan,

36 Thomas Muntzer, "Highly Provoked Defense," dalam *Revelation and Revolution* (Pennsylvania: Lehigh University Press, 1993), 153–54.

37 Martin Luther, *Admonition to Peace* (1525) <http://www.godrules.net/library/luther/NEW1luther_d17.htm>, diakses pada 22 September 2019.

38 Martin Luther, *Against the Robbing and Murdering Hordes of Peasants* (1525) <http://zimmer.csufresno.edu/~mariterel/against_the_robbing_and_murderin.htm>, diakses pada 24 September 2019.

perampokan dan teror (diibaratkan oleh Luther seperti anjing gila) untuk mencapai tujuan mereka. Dosa-dosa yang dilakukan petani ialah melawan penguasa (bertentangan dengan ajaran Yesus dalam Lukas 20:25), melakukan pemberontakan, merampok, dan menjarah biara dan istana, serta menutupi dosa tersebut dengan menyebut diri mereka orang-orang Kristen. Karena tindakan tersebut, Luther menegaskan bahwa mereka pantas mati, tidak hanya sekali, tetapi sepuluh kali. Dia juga menyebut mereka sebagai setan dan akan menderita dalam api neraka. Bagi Luther, situasi itu bukan hanya pemberontakan terhadap para pangeran tetapi melawan Allah sendiri (dengan legitimasi Lukas 20:25 dan Roma 13:1). Bagi Luther, pembebasan dan keadilan dalam Kristus berkaitan dengan hal-hal spiritual, sedangkan perjuangan berkaitan dengan hal-hal duniawi diatur oleh hukum manusia dan harus dipertahankan dengan pedang. Luther berkesimpulan bahwa tugas para pangeran untuk membunuh para pemberontak dan melakukan hal tersebut adalah memenuhi misi Allah:

Therefore, dear princess, here is a place where you can release, rescue, help. Have mercy on these poor people [whom the peasants have compelled to join them]. Stab, smite, slay, whoever can. If you die in doing it, well for you! A more blessed death can never be yours, for you die obeying the divine Word and commandment in Romans XIII...³⁹

Ketika Luther mendefinisikan petani pemberontak sebagai lawan Allah, ia memberi para bangsawan legitimasi untuk membunuh. Dengan konsep seperti itu, dapat dikatakan bahwa Luther berkontribusi pada pembantaian puluhan ribu orang tidak bersalah. Betapa tidak! Sejarah menunjukkan bahwa para bangsawan tidak hanya membunuh pemberontak bersenjata, tetapi juga memburu dan membunuh semua petani sampai ke desa-desa karena dituduh mendukung para pemberontak. Diperkirakan, sekitar seratus ribu orang terbunuh dalam aksi kontra-revolusi tersebut.

Semangat apokaliptik Muntzer memainkan peran penting untuk terjadinya perang. Penindasan yang meningkat dan kondisi ekonomi politik yang sulit menjadi alasan material untuk pemberontakan tetapi pergolakan tersebut mungkin tidak dapat dibayangkan tanpa inspirasi dari harapan apokaliptik. Beberapa hal yang signifikan dalam hal ini ialah: 1) Melalui harapan bahwa hari akhir sudah dekat menjadikan petani berani memberontak dan setelah melewati berbagai penderitaan, keributan dan pertumpahan darah maka akan datang kehidupan yang lebih baik; 2) Petani yang memberontak mengidentifikasi dirinya sebagai orang pilihan untuk menggenapi janji Allah; 3) Karena orang pilihan, mereka memiliki kebersamaan yang kuat, berbagi segala sesuatu seperti kehidupan orang kristen perdana; 4) Musuh didefinisikan sebagai kejahatan, si Iblis, anti-Kristus, dsb. Musuh kehilangan sifat manusianya dan dapat dibunuh tanpa ragu-ragu, sedangkan pengkhianat dihina, disiksa, dan dapat dipenggal kepalanya; 5) Teks apokaliptik memiliki relevansi politis karena dapat mendorong terjadinya revolusi.

Menariknya, Luther juga menerima deskripsi apokaliptik tentang dunia dan harapan tentang hari akhir, bahkan menerima kekacauan yang bisa saja hadir kapan pun. Namun, ia membalikkan posisi agen perubahan atau orang pilihan Allah kepada para penguasa yang dipahami sebagai pejuang Tuhan dan pembunuhan petani dibenarkan sebagai tindakan suci. Bertolak dari posisi Luther ini, sesungguhnya dia memiliki kesamaan dengan Muntzer dalam menafsirkan teks-teks apokaliptik secara politis sehingga teks-teks tersebut kehilangan agenda awalnya.

GERAKAN REFORMASI DALAM PANDANGAN PEMIKIR MARXIS

Dalam bagian ini, penulis akan melihat bagaimana gerakan reformasi yang digagaskan oleh Marthin Luther dan Muntzer ditanggapi oleh para pemikir Marxis. *Pertama*, Karl Marx. Bagi Karl Marx, gerakan reformasi Marthin Luther merupakan model atau contoh pergerakan

lainnya. Menurutnya, kritik Marthin Luther terhadap institusi gereja dan ajaran-ajaran teologis dapat menjadi contoh bagi kaum revolusioner.⁴⁰ Ketika Marx masih sebagai seorang Hegelian, ia memuji Luther yang membebaskan belenggu kesalehan menjadi belenggu keyakinan (*conviction*). Luther dipuji telah menghancurkan iman yang dipenjara otoritas, mengubah para imam menjadi orang awam dan mengubah orang awam menjadi imam, membebaskan manusia dari religiositas eksternal menjadi religiusitas internal.⁴¹ Pujian terhadap gerakan reformasi yang dipimpin oleh Luther terlihat jelas. Luther mengajak umat untuk membaca dan menafsirkan ulang hal-hal yang umumnya telah dimaknai oleh para imam (teolog).

Anti-klerikalisme pun menjadi semangat reformasi Protestan yang menarik perhatian Marx. Anti-klerikalisme memang dapat menjadi jalan untuk terbukanya kritisisme terhadap teologi dan agama.⁴² Anti-klerikalisme memungkinkan setiap orang untuk mengakses Alkitab dan ikut terjun ke dalam ruang percakapan teologis-filosofis. Gerakan Luther telah mendobrak kebiasaan lama bahwa kebenaran dan pengetahuan hanya milik para imam, kini untuk siapa saja dapat turut serta di dalam percakapannya.

Namun, gerakan reformasi Protestan pun tidak berarti tanpa kekurangan. Seperti yang telah dijelaskan, reformasi Protestan mengganti kekuasaan di tangan elit penguasa yang baru. Luther justru anti melawan gerakan para petani yang dipimpin oleh Muntzer (mewakili rakyat biasa bukan elit). Selain itu, Sekularisme merupakan sebuah produk kebudayaan yang didukung oleh reformasi protestanisme, sehingga membentuk masyarakat yang sekular, memisahkan antara yang sakral dan profan.⁴³ Hal tersebut menjadikan

40 Roland Boer, *Criticism of Earth: on Marx, Engels, and Theology* (Leiden: Koninklijke Brill, 2012), 145.

41 John Torrance, *Karl Marx's Theory of Ideas* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 316.

42 Roland Boer, *Criticism of Earth: on Marx, Engels, and Theology* (Leiden: Koninklijke Brill, 2012), 62-63.

43 *Ibid.* 147-149.

agama terasing dari realitas. Agama hanya berurusan dengan masalah sorga dan persoalan moral terpisahkan dari kenyataan ekonomi politik masyarakat. Agama memiliki ruang percakapan yang terpisah dari dunia.

Kedua, Engels. Engels melihat Muntzer sebagai seorang pendahulu semua revolusi setelah melihat perannya selama perang tani tahun 1525.⁴⁴ Engels melihat kejadian pemberontakan dan kontra-revolusi sebagai kaca mata untuk melihat dinamika historis revolusi secara umum. Muntzer disebut pahlawan dan martir revolusioner. Menurut Engels, ia menolak membiarkan reformasi berakhir di bawah kelas yang baru, ia mempertaruhkan nyawanya untuk harapan-harapan yang ia yakini: keadilan bagi yang tertindas, peningkatan kondisi ekonomi mereka, pembaharuan radikal struktur kekuasaan. Bagi Engels, Muntzer memberikan ekspresi politis dari visi utopis tentang kerajaan Allah melalui kebebasan, kesetaraan, dan perdamaian di bumi.⁴⁵

Perang Tani dimodelkan sebagai awal revolusi dengan berbagai kepentingan seperti pada tahun 1848, seperti yang Engels gambarkan mengenai Luther:

Antara tahun 1517 dan 1525, Luther telah mengalami transformasi yang sama seperti kaum konstitusionalis Jerman Lainnya antara tahun 1846 dan 1849. Seperti inilah kasus yang terjadi pada setiap partai kelas menengah yang, setelah memimpin sebentar di depan gerakan, kemudian menjadi kewalahan karena didesak dari belakang oleh partai proletar dan partai kaum plebeian.⁴⁶

Luther dianggap mengkhianati tidak hanya pemberontakan petani, tetapi juga pemberontakannya sendiri melawan otoritas agama dan kaum fanatik. Engels melihat perjuangan Muntzer sebagai

44 Friedrich Engels, *Perang Tani di Jerman* terj. Sugeng Panut (1850) <<https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1850/PerangTani/index.htm>>, diakses pada 25 September 2019

45 *Ibid.*

46 *Ibid.*

keterlibatan faktor ideologis (yang menjadi semangat revolusi yang bernada apokaliptik) dari seorang teolog dalam perjuangan kelas. Muntzer digambarkan sebagai seorang revolusioner dan idenya sangat sesuai dengan perjuangan abad ke-19:

... Meskipun demikian, ide bid'ahnya yang mendasar dapat dilihat dengan mudah dalam tulisan-tulisannya, dan jelaslah bahwa jubah kitab Injil itu baginya jauh kurang penting daripada bagi kebanyakan murid Hegel di jaman modern ini. Walaupun begitu, terdapat jarak tiga ratus tahun di antara Muenzer dan filsafat modern sekarang ini.⁴⁷

Ketiga, Bloch. Menurut Bloch, Luther adalah kekuatan progresif sekaligus reaksioner. Luther menyerang pemilik tanah (*land-lords*) dan mendukung revolusi, tapi kemudian berbalik mundur dan bahkan melawan gerakan revolusi. Sedangkan Muntzer, menurut Bloch, berjalan bersama gerakan revolusi sampai akhir. Muntzerlah yang membawanya melampaui tahap reformasi, perubahan yang terikat pada Gereja menuju revolusi sosial yang sebenarnya. Muntzer melaksanakan propaganda dengan berkhutbah kepada para penambang dan penenun pada waktu itu, dan punya gagasan bahwa kelas subaltern akan menjadi agen revolusi petani dan mengubahnya menjadi revolusi buruh.⁴⁸

Pemberontakan Muntzer dipandang sebagai bagian dari tradisi komunis, gerakan revolusioner melawan otoritas kelas atas. Sedangkan Luther membangun otoritas baru dari atas. Dia juga melihat gerakan Muntzer sebagai bagian dari antisipasi kesadaran masa depan tentang kemungkinan komunisme.⁴⁹ Dia melihatnya bahwa itu dapat muncul kapan saja dan agama berfungsi sebagai pembawa harapan.

47 *Ibid.*

48 Lih. Peter Thomson, *Ernst Bloch on Thomas Muntzer* (Spiked, 27 Oktober 2017) <<https://www.spiked-online.com/2017/10/27/ernst-bloch-on-thomas-muntzer/>>, diakses pada 10 September 2019.

49 *Ibid.*

PENUTUP

Agama memang cenderung menggantungkan keberadaannya pada realitas material dari suatu masyarakat tertentu. Tidaklah heran kalau agama bisa menjadi alat untuk memukul kekuatan revolusioner dari rakyat. Luther melontarkan berbagai ayat dalam Alkitab untuk melawan pemberotakan petani. Pembunuhan dan pembantaian petani pun menjadi wajar dengan legitimasi agama. Secara ekstrem, bisa dikatakan bahwa agama hanya bergantung penuh pada sistem sosial politik dan ekonomi masyarakat, sehingga banyak doktrin-doktrin agama menjadi penyokong tatanan yang mapan. Tetapi, dilihat dari sejarah pula, agama dapat berfungsi sebagai instrumen dalam perjuangan kelas buruh dan kelas tertindas lainnya.

Marx memang menganggap agama sebagai candu bagi rakyat,⁵⁰ tetapi setelah melihat inspirasi dan harapan apokaliptik yang menginspirasi rakyat untuk perjuangan kelas, hubungan antara politik dan agama menjadi lebih kompleks. Agama tidak sekadar dalam determinasi realitas ekonomi politik. Sehingga, agama dan perjuangan kelas tidak dalam posisi *vis a vis*, hal ini terlihat dimana Engels menggambarkan dinamika revolusi dengan membandingkan pemberontakan revolusioner tahun 1525 dan 1848 dan Bloch melihat perjuangan Muntzer sebagai bagian dari antisipasi kesadaran masa depan tentang kemungkinan komunisme.

Perjalanan sejarah berdasarkan teks apokaliptik pun dapat menjadi inspirasi dan harapan dalam perjuangan. Seperti yang dituliskan di atas, sekalipun kondisi objektif semakin sulit dan menderita yang dapat menjadi alasan untuk pemberontakan para petani, tetapi pergelokan tersebut tidak dapat dibayangkan tanpa inspirasi dari harapan apokaliptik. Teks-teks apokaliptik tersebut tidak membuat umat pasrah, pasif dan berserah dengan keadaan, tetapi justru menjadi penyemangat membaharui kehidupan secara radikal.

50 Walaupun memang opium pada saat itu bisa bermakna positif, tetapi kebanyakan orang menjadikan kalimat Marx tersebut sebagai referensi bahwa ajarannya anti agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Boer, Roland. *Criticism of Earth: on Marx, Engels, and Theology*. Leiden: Koninklijke Brill, 2012.
- Collins, John. *The Apocalyptic Imagination*. Grand Rapids: William Eerdmans Publishing, 2016.
- Collins, John. *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- DeWitt, Calvin. "Creation's Environmental Challenge to Evangelical Christianity" dalam Berry (ed) *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*. Madison: InterVarsity, 2000.
- Edwards, Mark. *Luther's Last Battles: Politics and Polemics, 1531–1546*. London: Cornell University Press. 1983.
- Engels, Friedrich. *Perang Tani di Jerman* terj. Sugeng Panut, 1850 <<https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1850/PerangTani/index.htm>>, diakses pada 10 September 2019.
- Gritsch, Eric. *Thomas Muntzer: A Tragedy of Errors*. Minneapolis: Fortress Press. 2006.
- Jogersma, H. *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari 330 SM-135 M*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Luther, Marthin. *A Sermon on Preparing to Die*. 1519. < <https://kwaweber.org/2019/08/29/dr-martin-luther-a-sermon-on-preparing-to-die-1519/>>, diakses pada 21 November 2019.
- Luther, Marthin. *Against the Robbing and Murdering Hordes of Peasants*. 1525 <http://zimmer.csufresno.edu/~mariterel/against_the_robbing_and_murderin.htm>, diakses pada 24 September 2019.
- Luther, Marthin. *An Admonition to Peace*. 1525 <http://www.godrules.net/library/luther/NEW1luther_d17.htm>, diakses pada 22 September 2019.
- Luther, Marthin. *On War against the Turk*. 1529. <http://www.wolfmueller.co/wp-content/uploads/2018/03/WarAgainstTurk_formattedtxtstudyquestionsCover.pdf>, diakses pada 20 November 2019.

- Luther, Marthin. *The Bondage of the Will*. 1925 <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/pdf/luther_arbitrio.pdf>, diakses pada 20 September 2019
- Marsunu, Y.M Seto (ed). *Apokaliptik : Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Miller, Stephen. *Panduan Memahami Kitab Suci*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Mjaaland, Marius Timmann. *The Hidden God: Luther, Philosophy, and Political Theology*. Indiana: Indiana University Press, 2016.
- Muntzer, Thomas. "Highly Provoked Defense," dalam Michael Baylor (ed.). *Revelation and Revolution*. Pennsylvania: Lehigh University Press, 1993.
- Munzter, Thomas. "Sermon to the Princes, " dalam Michael Baylor (ed.). *Revelation and Revolution*. Pennsylvania: Lehigh University Press, 1993.
- Thomson, Peter. *Ernst Bloch on Thomas Muntzer*. Spiked. 27 Oktober, 2017 <<https://www.spiked-online.com/2017/10/27/ernst-bloch-on-thomas-muntzer/>>, diakses pada 27 September 2019.
- Torrance, John. *Karl Marx's Theory of Ideas*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Walvoord, John. *Every Prophecy of The Bible: Clear Explanations for Uncertain Times*. Colorado: David C Cook, 2011.
- Wellem. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.